

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Kajian

Matematika merupakan salah satu ilmu yang berperan dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) mulai dari era dahulu hingga era saat ini. Tidak heran apabila matematika merupakan salah satu pelajaran yang wajib ditempuh selama masa sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari matematika juga memiliki peranan yang sangat penting. Peranan tersebut bisa dari hal yang kecil maupun hal yang besar. Tentang bagaimana cara menghitung uang saku yang diberi orang tua, cara membaca jam, cara menghitung uang kembalian, cara menghitung jarak rumah ke sekolah, dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa matematika memiliki andil yang penting dalam kehidupan manusia.

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Salah satu penilaian tersebut yaitu prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa merupakan dasar yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam memahami materi tertentu. Tidak hanya itu, prestasi belajar matematika juga digunakan untuk mengukur pencapaian kemampuan siswa yang nantinya akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pelajaran matematika yang selalu diujikan dalam Ulangan Harian (UH), apabila siswa memperoleh penilaian prestasi belajar yang cukup atau dalam arti memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan maka siswa akan

diberi pengayaan atau melanjutkan materi selanjutnya namun bagi siswa yang memperoleh penilaian prestasi belajar yang rendah atau dalam arti tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada maka guru akan memberikan solusi penyelesaiannya dengan melakukan remidi. Selain itu, pelajaran matematika juga selalu diujikan dalam Ujian Akhir Semester (UAS), Ujian Nasional (UN) mulai dari jenjang SD, SMP, SMA.

Mengingat kenyataan yang terjadi bahwa pembelajaran matematika sangat diperlukan dan menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan pembelajaran yang dapat membekali siswa dalam memiliki kemampuan untuk dapat berpikir aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Menurut Ramlah, Firmansyah, & Zubair proses pembelajaran matematika pada hakekatnya untuk mengembangkan keaktifan siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (2014:69). Aktifitas siswa menjadi hal yang penting karena biasanya guru lebih menekankan pada aspek kognitif, di mana lebih menekankan pada pemahaman pengetahuan. Guru perlu menyadari bahwa posisi guru seharusnya di dalam kelas hanya sebagai fasilitator.

Keaktifan siswa merupakan hal yang sangat penting dan mendasar yang harus disadari dan dipahami oleh guru dalam setiap proses pembelajaran. Keaktifan siswa tampak bila siswa menempatkan diri sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai subjek dan objek. Menurut Perianti dilihat dari subjek didik siswa aktif dalam belajar merupakan proses kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam rangka belajar, sedangkan dilihat dari guru atau pengajar siswa aktif dalam belajar merupakan bagian strategi mengajar yang

menuntut keaktifan optimal subjek didik (2013:14). Berdasarkan penjelasan tersebut keaktifan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran karena sikap dan pikiran tidak bisa ditransfer melainkan siswa tersebut yang harus aktif membangunnya. Keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa memiliki hubungan yang penting dan saling berkaitan. Hal tersebut diperkuat berdasarkan penelitian yang dilakukan Ramlah, S.Pd., M.Pd, Dani Firmansyah, S.Pd, Hamzah Zubair, S.Si. dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)” bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan terhadap prestasi belajar matematika.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menyadari bahwa untuk membangun keaktifan pada siswa sangat sulit. Terlebih banyak asumsi dari sebagian siswa bahwa pelajaran matematika itu sulit dan membosankan akibatnya siswa kurang termotivasi dan kurang aktif sehingga berakibat prestasi belajar kurang memuaskan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah terjadi di SMP Negeri 4 Madiun yang menjadi tempat observasi peneliti. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan diperoleh bahwa prestasi belajar matematika siswa masih rendah, disebabkan masih banyak siswa yang tergolong kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Berikut hasil observasi dan wawancara dengan guru di SMP Negeri 4 Madiun, peneliti menemukan beberapa permasalahan:

- a. Pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru atau *teacher centered*.
Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa hanya duduk diam dan

mendengarkan penjelasan dari guru, namun terkadang saat proses belajar mengajar terdapat beberapa siswa (5-6 orang) yang aktif bertanya maupun mengemukakan pendapat mengenai materi yang sedang dibahas dan siswa juga mencatat materi yang telah disampaikan oleh guru. Sehingga bagi kebanyakan siswa yang kurang aktif dan partisipatif dalam kelas hanya menyerap ilmu yang diberikan oleh gurunya saja tanpa menggali sendiri pengetahuan dirinya mengenai pokok pembelajaran yang diajarkan.

- b. Prestasi belajar matematika siswa masih rendah. Hal ini diperoleh dari daftar nilai ulangan harian matematika siswa. Hasil ulangan harian matematika 31 siswa dari total 31 siswa di kelas VII A tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 70 untuk mata pelajaran matematika, hasil ulangan harian matematika 20 siswa dari total 31 siswa di kelas VII I tidak memenuhi KKM. Menurut keterangan dari Bapak Henry Yuli Hartanto, S.Pd. yang merupakan guru mata pelajaran matematika, menjelaskan bahwa prestasi belajar siswa masing-masing kelas sangat berbeda.

Berdasarkan masalah di atas, agar memperoleh hasil yang lebih baik, maka diperlukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan ini. Solusi tersebut berfungsi agar prestasi belajar siswa dapat meningkat sehingga memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah. Solusi yang diberikan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru atau *teacher centered* namun sudah berpusat pada siswa atau *student centered*. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai

solusi atas permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Hal ini didukung dengan penjelasan para ahli yang telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Terdapat berbagai macam model pembelajaran kooperatif yang bisa dipakai dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Peneliti menemukan beberapa model pembelajaran kooperatif yang mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi mengenai keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa diantaranya: *Group Investigation* (GI), Inkuiri, dan *Team Assisted Individualization* (TAI).

Menurut Shoimin model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) memiliki langkah-langkah sebagai berikut: a) guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen; b) guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan; c) guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya; d) masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya; e) setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasan; f) kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan; g) guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan

memberikan kesimpulan; h) evaluasi. Keunggulan dari model pembelajaran ini yaitu: a) memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif; b) dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah; c) meningkatkan belajar bekerjasama; d) siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan; e) mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat. Tidak hanya itu terdapat kekurangan pada model pembelajaran ini, diantaranya: a) sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan; b) sulitnya memberikan penilaian secara personal; c) tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Model ini cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri; d) diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif; e) siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini (2014:81-82). Keberhasilan model ini diperkuat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Pembelajaran *Group Investigation* untuk Meningkatkan Prestasi Dan Keaktifan Siswa Materi Statistika” bahwa terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Menurut Shoimin model pembelajaran inkuiri memiliki langkah-langkah sebagai berikut: a) membina suasana yang responsif di antara siswa; b) mengemukakan permasalahan untuk diinkuiri (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya; c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa; d) merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pernyataan tersebut; e) menguji hipotesis; f) pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan

siswa. Keunggulan dari model ini yaitu: a) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna; b) dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka; c) merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman; d) dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Tidak hanya itu terdapat kekurangan yang terdapat pada model pembelajaran ini, diantaranya: a) bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif; b) memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya; c) karena dilakukan secara berkelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif; d) untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru; e) membutuhkan waktu yang lama dan hasil yang kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung (2014:86-87). Keberhasilan model ini diperkuat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Keke Arianita dalam penelitiannya berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Kasihan Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2012/2013 “ bahwa terdapat peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Kasihan Kabupaten Bantul.

Menurut Shoimin model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) memiliki langkah-langkah sebagai berikut: a) guru

memberikan tes awal (*pre-test*) kepada siswa; b) guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa; c) guru memberikan materi secara singkat; d) guru menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya; e) siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya; f) guru memberikan tes-tes kecil; g) guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil maupun belum berhasil; h) guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelasnya. Keunggulan dalam model pembelajaran ini yaitu: a) siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya; b) siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya; c) siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok; d) melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar; e) mereka memiliki rasa peduli, rasa tanggung jawab terhadap teman lain dalam proses belajarnya; e) mereka dapat belajar menghargai perbedaan etnik, perbedaan tingkat kemampuan dan cacat fisik. Kekurangan model pembelajaran ini yaitu: a) tidak ada persaingan antar kelompok; b) siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai; c) memerlukan periode yang lama; d) bila bekerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan yang aktif saja; e) siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok (2014:202-203). Keberhasilan model ini diperkuat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Kurniawati yang berjudul

“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Pemahaman Konsep Pada Pelajaran Matematika Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Jayapura” menyebutkan bahwa adanya peningkatan pemahaman konsep pada mata pelajaran matematika dan peningkatan keaktifan belajar siswa kelas XI RPL di SMK Negeri 1 Jayapura. Serta terdapat penelitian yang dilakukan Hasil penelitian Fenni Octavianti, Toto Bara Setiawan, Dinawati Trapsilasiwi yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Sub Pokok Bahasan Keliling dan Luas Bangun Segitiga dan Segi Empat Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Ajung Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013” menyebutkan bahwa penelitian ini berjalan sesuai dengan perencanaan dan tahap pembelajaran. Selain itu, penerapan model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan keliling dan luas Segitiga dan Segi Empat di kelas VII D SMP Negeri 1 Ajung semester genap tahun ajaran 2012/2013.

Berdasarkan penjelasan mengenai 3 model pembelajaran kooperatif di atas yang dapat mengatasi permasalahan mengenai keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Hal tersebut disebabkan dalam penerapan model pembelajaran ini sesuai dengan kondisi dari siswa-siswi di SMPN 4 Madiun yang aktif dalam ranah negatif (perilaku dan perbuatan), pasif saat Proses Belajar Mengajar (PBM), kemampuan yang dimiliki siswa heterogen, prestasi belajar siswa rendah, serta

model pembelajaran yang diterapkan masih lebih berpusat pada guru (model pembelajaran langsung). Pada model pembelajaran *Group Investigation* (GI) kurang cocok untuk mengatasi permasalahan ini karena menurut Narudin (Shoimin, 2014: 80) menyatakan bahwa *group investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau internet, namun kenyataan kondisi siswa-siswi SMPN 4 Madiun aktifnya dalam ranah yang negatif (perilaku dan perbuatan) sehingga kurang cocok untuk mengatasi permasalahan ini. Pada model pembelajaran inkuiri juga kurang cocok untuk mengatasi permasalahan ini karena pada model ini membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung, dan kenyataannya situasi kelas yang terdapat di SMPN 4 Madiun masih dalam ranah yang negatif (perilaku dan perbuatan) saat proses pembelajaran, sehingga model pembelajaran inkuiri kurang cocok untuk mengatasi permasalahan ini. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terdapat komponen yang bisa mendukung untuk meningkatkan keaktifan yaitu *Team Study* dimana pada tahapan ini, siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya. Pada tahapan ini guru juga memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kepustakaan dengan judul: “Kajian Teori Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Prestasi Belajar Matematika Siswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa dan prestasi belajar matematika siswa ?

1.3 Tujuan Kajian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa dan prestasi belajar matematika siswa.

1.4 Manfaat Kajian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, antara lain bermanfaat untuk:

a. Bagi Peneliti:

1. Mengetahui salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam pembelajaran matematika.
2. Sebagai masukan atau alternatif untuk inovasi model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

b. Bagi Pembaca :

1. Masukkan bagi pembaca mengenai inovasi model pembelajaran yang berpusat pada siswa.
2. Memperoleh informasi yang berkaitan dengan model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan keaktifan siswa dan prestasi belajar matematika.

1.5 Metode Kajian

Pada penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Masalah

Dalam tahap ini dilakukan pencarian sumber pustaka dan memilih bagian dalam sumber pustaka tersebut yang dijadikan sebagai permasalahan yang akan dikaji.

2. Merumuskan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan keaktifan siswa dan prestasi belajar matematika siswa. Selanjutnya disini akan ditunjukkan bahwa terdapat langkah-langkah

model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan prestasi belajar matematika siswa.

3. Studi Pustaka

Dalam langkah ini dilakukan kajian sumber-sumber pustaka dengan cara mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah, mengumpulkan konsep pendukung yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah, sehingga didapatkan suatu ide mengenai bahan dasar pengembangan upaya pemecahan masalah.

4. Analisis dan Pemecahan Masalah

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dapat dilakukan dengan memadukan teori-teori yang ada dalam buku maupun jurnal dengan masalah yang ditemukan yaitu penerapan model pembelajaran TAI untuk meningkatkan keaktifan siswa dan prestasi belajar matematika siswa.

5. Penarikan Kesimpulan

Dari sekumpulan analisis yang dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Salah satu penilaian tersebut yaitu prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa merupakan dasar yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam memahami materi tertentu. Pembelajaran matematika sangat diperlukan dan menjadi kebutuhan

dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan pembelajaran yang dapat membekali siswa dalam memiliki kemampuan untuk dapat berpikir aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Menurut Ramlah, Firmansyah, & Zubair proses pembelajaran matematika pada hakekatnya untuk mengembangkan keaktifan siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (2014:69). Pada kenyataannya, guru dalam pembelajaran di kelas lebih banyak menekankan aspek kognitif pada siswa. Padahal keaktifan siswa merupakan hal yang sangat penting dan mendasar yang harus disadari dan dipahami oleh guru dalam setiap proses pembelajaran. Prestasi belajar merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran, karena biasanya melalui prestasi belajar yang baik dapat menentukan seseorang telah berhasil menguasai materi tertentu. Namun di sisi lain, terdapat aspek-aspek lain yang menjadi penentu keberhasilan belajar siswa, salah satunya adalah keaktifan siswa. Tanpa adanya aktivitas pada suatu pembelajaran maka PBM tidak dapat berjalan dengan baik. Keaktifan siswa dan prestasi belajar merupakan hal yang penting dan saling berkaitan.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah terjadi di SMP Negeri 4 Madiun yang menjadi tempat observasi peneliti. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan diperoleh bahwa prestasi belajar matematika siswa masih rendah, disebabkan masih banyak siswa yang tergolong kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Aktif yang terjadi lebih ke arah yang negatif, sehingga tidak bermanfaat bagi siswa maupun guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti memberikan solusi dengan menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada pembelajaran. Hal tersebut disebabkan dalam penerapan model pembelajaran ini sesuai dengan kondisi dari siswa-siswi di SMPN 4 Madiun yang aktif dalam ranah negatif (perilaku dan perbuatan), pasif saat PBM, kemampuan yang dimiliki siswa heterogen, prestasi belajar siswa rendah. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran ini mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam PBM, sehingga memberikan dampak positif dengan adanya peningkatan prestasi belajar.

Keberhasilan model ini diperkuat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Kurniati yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Pemahaman Konsep Pada Pelajaran Matematika Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Jayapura” menyebutkan bahwa adanya peningkatan pemahaman konsep pada mata pelajaran matematika dan peningkatan keaktifan belajar siswa kelas XI RPL di SMK Negeri 1 Jayapura. Serta terdapat penelitian yang dilakukan Hasil penelitian Fenni Octavianti, Toto Bara Setiawan, Dinawati Trapsilasiwi yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Sub Pokok Bahasan Keliling dan Luas Bangun Segitiga dan Segi Empat Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Ajung Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013” menyebutkan bahwa penelitian ini berjalan sesuai dengan perencanaan dan tahap pembelajaran. Selain itu, penerapan model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) dapat meningkatkan

aktivitas belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan keliling dan luas Segitiga dan Segi Empat di kelas VII D SMP Negeri 1 Ajung semester genap tahun ajaran 2012/2013.

1.6 Definisi/ Penegasan Istilah

1. Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2013:202).
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan model pembelajaran yang mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi siswa (Shoimin, 2014:200).
3. Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif (Karisma, 2015: 16-17).
4. Keaktifan siswa merupakan suatu kondisi dimana siswa ikut berpartisipasi secara aktif dalam suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.
5. Prestasi belajar matematika merupakan nilai yang diperoleh oleh siswa pada mata pelajaran matematika dalam bentuk nilai berupa angka yang diberikan oleh guru kelasnya setelah melaksanakan tugas yang diberikan padanya (Kusuma & Dwitagama, 2009:153).